

UPAYA PENCEGAHAN DAMPAK KEMELUT RUMAH TANGGA MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN PRANIKAH BAGI PEMUDA-PEMUDI MUSLIM KOTA MEDAN

Rahmat Rifai Lubis dan Ahmad Sukri Harahap

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: pailubis8@gmail.com dan ahmadsukriharahap@yahoo.com

Abstract: This research aims to: (1) Establish a youth of Muslim Village Binjai, sub-district of Medan Denai in order to have a personality that is knowledgeable, skilled and have the readiness to undergo marriage, (2) Establish a social sensitivities household conditions are not harmonized, (3) Deter and minimize the impact of domestic brawl occurred among Muslims, especially in Village Binjai, sub-district of Medan Denai. The method used in this study is a case-based reasoning (CBR). This method emphasizes problem solving based on knowledge of previous cases. The results showed an increase in program participants' understanding of marriage. From that initially only 19 people only considered to have knowledge about the wedding, rose to 61 people. The results also show high social sensitivity of participants to the dangers of the impact of domestic brawl, it was consummated by the formation of premarital education community.

Keywords: Pendidikan, Pranikah, Kemelut Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hal yang tak dapat dipungkiri di tengah derasnya arus globalisasi ialah timbulnya berbagai macam gejolak yang hampir menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk kehidupan rumah tangga. Sebagai buktinya, saat ini bukanlah hal yang mengherankan, jika banyak rumah tangga yang hancur berantakan, padahal baru beberapa hari saja terbentuk melalui pernikahan yang meriah. Bahkan terkadang pernikahan tersebut telah dibenahi dan dirajut dengan hubungan pacaran sampai bertahun-tahun lamanya. Efek gejolak globalisasi yang singgah di rumah tangga tersebut bukan hanya dirasakan oleh mereka yang terbilang baru berumah tangga, melainkan juga dirasakan oleh mereka yang telah lama berumah tangga. Klimaks dari gejolak tersebut tentu saja perceraian.

Saat ini angka perceraian di Indonesia masuk dalam kategori sangat tinggi, dan khususnya Kota Medan termasuk dalam kategori waspada perceraian. (Naska, [Ketua

PA Medan], dalam <http://pkk.pemkomedan.go.id>). Selama kurun tahun 2015 saja, Pengadilan Agama (PA) Medan Klas I-A sudah menangani sebanyak 3.000 perkara. Dari jumlah tersebut, ternyata 75 –80 persen perkara yang ditangani menyangkut masalah kemelut rumah tangga atau perceraian. Umumnya yang tersangkut perkara perceraian itu adalah pasangan suami istri yang usianya masih muda. Beberapa penyebabnya antara lain dikarenakan tak ada keharmonisan, tak tanggung jawab, ekonomi, gangguan pihak keluarga, perbedaan karakter, cemburu, kawin paksa, penganiayaan, gara-gara poligami, cacat biologi, kawin bawah umur, perbedaan politik.

Bahkan terkadang perceraian itu malah dipicu oleh permasalahan sepele. Contoh kasusnya dalam *scoop* Kota Medan di antaranya kasus Syubhan, sorang ayah yang tega mematahkan kaki anaknya dan memukuli istrinya. Selain itu kasus video bejat Yustinus Gulo yang menganiaya istrinya sendiri bernama Oniber Waruwu, di Tapanuli selatan, yang sempat beredar di Media

Sosial. Dan masih banyak lain kasus-kasus yang serupa. (www.kompas.com). Data dari UPPA Polresta Medan sebagaimana yang dirilis situs www.kompas.com, tidak kurang sebanyak 94 Kasus yang telah ditangani di tahun 2015.

Sebagai tambahan, penulis juga sempat mewawancarai beberapa warga Kelurahan Binjai Medan Denai, (daerah yang nantinya bakal menjadi lokasi pengabian) yang telah berstatuskan cerai. Hasilnya wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perceraian itu rata-rata disebabkan karena faktor materi, dan penyebab lainnya karena perselingkuhan.

Jika kasus tersebut dianalisis, tampak bahwa inti dari permasalahan tersebut bukanlah tidak saling mencintai, melainkan tidaklah saling memahami antar dua insan dalam pasangan tersebut. Pemahaman yang dimaksud adalah tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai suami dan istri. Jika kita tarik ke asalnya, tentunya masalah seperti ini tidaklah terlalu menjadi masalah yang urgen untuk diperhatikan, sebab hal semacam ini mungkin telah terjadi sepanjang perjalanan pernikahan seseorang. Namun apa jadinya jika masalah seperti ini muncul pada pemuda-pemudi yang baru saja menikah. Tentu dalam sudut pandang psikologi masa pernikahan awal itu adalah masa yang paling riskan untuk mempertahankan pernikahan selanjutnya. Oleh karena itulah tampaknya sangat diperlukan pemberian bekal pengetahuan kepada para pemuda-pemudi yang hendak menikah, sehingga di masa awal pernikahan, yang dianggap riskan itu dapat terhindari.

Terlepas dari itu semua, menurut Anna WD. Purba (2008, 3-4), kemelut rumah tangga tidak hanya berdampak negatif bagi suami dan istri saja, melainkan juga berdampak bagi perkembangan psikologis anggota keluarga secara keseluruhan, antara lain hilangnya rasa menghargai dari anak terhadap orang tua, anak-anak akan mencari figur lain di luar rumah yang akan membawa rasa aman bagi dirinya, munculnya kekecewaan dalam rumah tangga.

Tolak ukur keberhasilan sebuah pernikahan bukan terletak dari besarnya cinta

atau baiknya keuangan sebuah keluarga, tetapi terletak dari keterampilan pasangan suami istri menyelesaikan konflik dari setiap perbedaan yang ada. Memasuki dunia pernikahan memiliki suatu tujuan dan harapan yang besar dalam pernikahan hal ini harus dibuktikan melalui suatu usaha dan perjuangan dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa, perselisihan rumah tangga dan perceraian berpotensi menjadi sumber permasalahan sosial apabila lalai dalam menanggulangnya.

Menyikapi kondisi dan permasalahan tersebut maka Kemenag kembali meningkatkan peran Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4). Namun berdasarkan survey penulis terhadap 10 pasangan di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, ditemukan data bahwa semua pasangan tersebut menyatakan tidak pernah mendapatkan pembekalan pengetahuan sebelum menikah. Kalaupun ada itu hanya dilakukan saat kedua mempelai hendak atau telah mengucapkan *ijab qabul* dalam resepsi pernikahan. Tentu dengan waktu yang sangat singkat itu sangat tidak mungkin untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. (Survey pada 14 Maret 2016).

Tidak adanya pembinaan dari BP4, minimnya penyuluhan dan seminar yang berkaitan dengan pembekalan pranikah tentu saja akan bermuara pada timbulnya kemelut rumah tangga. Maka dampingan pemuda-pemudi muslim Kota Medan khususnya di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai, menjadi sangat penting keberadaannya, khususnya di Kelurahan Binjai.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam pengabdian ini antara lain:

1. Terbentuknya pribadi yang berpengetahuan, terampil dan memiliki kesiapan menjalani pernikahan, khususnya bagi pemuda-pemudi muslim Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Sehingga akhirnya tercapai keseimbangan dan keserasian tatkala membina rumah tangga.

2. Terbentuknya pribadi yang memiliki kepekaan sosial terhadap kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, sehingga akhirnya timbul keinginan untuk memberikan pembinaan dan dampingan terhadap kondisi tersebut.
3. Menangkal dan meminimalisasi dampak kemelut rumah tangga yang terjadi di kalangan Umat Islam Kota Medan, khususnya di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

KAJIAN TEORI

Banyak teori yang melandasi pentingnya pendidikan pra nikah, oleh karena itu di bawah ini akan dijelaskan dari berbagai perspektif:

1. Perspektif Islam

Pernikahan adalah ibadah yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam hidupnya kepada ummatnya. Tujuannya adalah untuk menghalalkan hubungan sepasang manusia. Sebagaimana Firman Allah Swt. dan Hadis Nabi Saw.:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.* (Q.S. an-Nur: 32).

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ
! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتْرُوحْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصْرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: *Wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaulan. Barang siapa belum mampu hendaknya berpuasa sebab ia dapat mengendalikanmu.* (H.R. Muttafaqun Alaih)

Keluarga yang didambakan oleh ajaran islam dalam rumah tangga yang rukun, damai, bahagia, sejahtera bukan keluarga yang cekcok dan selalu terjadi pertengkaran. Karena itu Islam memberikan panduan bagaimana mestinya rumah tangga yang dibentuk itu tetap langgeng sampai keanak cucu. Banyak ayat dan hadis yang memberikan penjelasan aturan dalam menikah, seperti hadis Rasul yang menjelaskan tentang kriteria dalam memilih pasangan (karena hartanya, keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya), panduan Alquran tentang wanita-wanita yang haram di nikahi (Q.S. al-Baqarah: 221), dan aturan dalam bercerai dan reju' (Q.S. al-Baqarah: 228).

2. Perspektif Psikologi

Pernikahan dalam sudut pandang psikologi adalah mempertemukan dua manusia dengan perasaan dan jiwa yang berbeda. Pada hakikinya perbedaan ini akan membuat suatu warna dalam perkawinan atau rumah tangga. Warna atau perbedaan ini tidak dengan mudah melebur menjadi suatu yang khas dan baru. Kadang kala menimbulkan suatu dampak dalam keluarga yaitu berkurangnya komunikasi, sehingga berhujung kepada pertengkaran. Oleh karena itu dalam sudut pandang psikologi pendidikan pra nikah dirasa sangat perlu untuk apat memberikan pemahaman terhadap dua jiwa yang berbeda tersebut. (Djalaluddin, 2015: 165)

3. Perspektif Sosial dan pemerintahan

Keluarga yang terbentuk dari pernikahan adalah lembaga terkecil dalam struktur sosial. Ketika menikah seseorang akan secara serta merta berinteraksi dengan masyarakat, ikut serta dalam membangun sebuah peradaban. Untuk mengukur kualitas masyarakat, sebenarnya tak perlu jauh, hanya tinggal melihat sejauh mana kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Jika terjadi perselisihan rumah tangga dan perceraian, maka

akan berpotensi menjadi sumber permasalahan sosial apabila lalai dalam menanganulangnya. Menyikapi kondisi dan permasalahan tersebut, “Pendidikan Pra Nikah perlu dijadikan gerakan nasional dalam masyarakat kita dan harus dimotori oleh BP4 bersama Kementerian Agama.” Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh menteri AGAMA, Lukman Hakim Syaifuddin. (www.kemanag.go.id)

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, desain program ini menggunakan metode *case based reasoning* (CBR). Maksudnya metode yang mencoba merancang dan menggunakan model baru dengan bepijak pada evaluasi desain sebelumnya. (Main, dkk: 2001, 2). CBR menggunakan pendekatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) yang menitikberatkan pemecahan masalah dengan didasarkan pada *knowledge* dari kasus-kasus sebelumnya. Apabila ada kasus baru maka akan disimpan pada basis pengetahuan, sebagai pijakan pada kagiatan berikutnya. (www.gunadarma.ac.id). Dalam penelitian ini CBR disusun melalui empat tahapan, adapapun tahapan tersebut ialah:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Melalui Metode ini, Tim menyampaikan maksud dan tujuannya, kemudian mengeksplorasi sebanyak-banyaknya informasi tentang rendahnya kesadaran warga Kelurahan Binjai tentang perlunya pendidikan pra nikah, sekaligus mengeksplorasi tentang pola pendidikan pra nikah yang selama ini mereka dapatkan dari BP4. Dengan pendekatan tersebut maka akan dapat di prioritaskan masalah yang akan segera ditinjau lanjuti.
2. *Planning Programs* (Perencanaan Program)

Yaitu menyusun kurikulum pendiikan pra nikah. Dalam hal ini terlebih dahulu akan diadakan seminar intrnal bersma dengan para pakar yang bakal juga menjadi calon narasumber (MUI Kota medan, BP4, psikolog, dan dokter), hasil dari makalah seminar tersebut akan Tim susun menjadi modul pembelajaran.

3. *Implementation Programs* (Pelaksanaan program kegiatan)

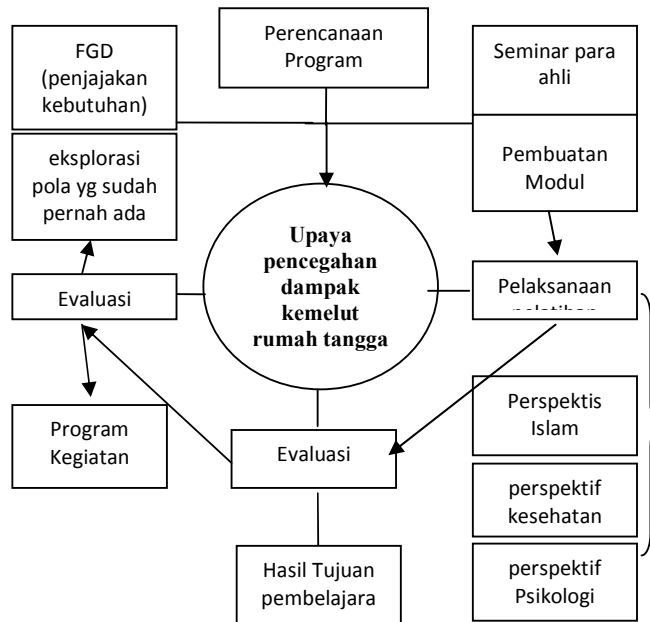
Yaitu tahap dimana dilakukan kursus dan pelatihan pendidikan pra nikah berdasarkan rancangan kegiatan dan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Beberapa stakeholder yang dilibatkan dalam pelaksanaan ini adalah MUI kota Medan, BP4 kota Medan, psikolog, dokter, Lurah Kelurahan Binjai, Kepala Lingkungan.

4. *Evaluastion Programs* (Evaluasi program)

Mengemukakan sejauh mana keberhasilan pencapaian pembelajaran dan program. Hal ini dibutuhkan untuk menjadi refleksi bagi tim sehingga mendapatkan refleksi dari kegiatan tersebut.

Untuk lebih memperjelas program tersebut, maka akan disederhanakan dalam berntuk skema di bawah ini:

Untuk lebih memperjelas program tersebut, maka akan disederhanakan dalam berntuk skema di bawah ini:



Skema. 1. Skema Langkah-Langkah Program Pendampingan Pemuda-Pemudi Muslim Kota Medan Melalui Pendidikan Pra Nikah

Secara pelaksanaan, Program Pendidikan pranikah ini mengundang 80 Orang peserta yang telah memiliki rencana untuk menikah dalam kurun waktu 1 atau 2 tahun kedepan, namun tidak juga menutup kemungkinan bagi mereka usia menikahnya

lebih dari waktu tersebut. Pemilihan tersebut hanya bertujuan untuk menyamakan karakteristik peserta, sehingga lebih memudahkan dalam menyamakan materi dan mentransfer pengetahuan. dalam hal ini juga partisipan dianjurkan untuk hadir bersama dengan pasangannya, namun tidak juga menutup kemungkinan apabila partisipan hadir sendiri tanpa pasangan.

Pelaksanaan program pendidikan pra nikah ini dilakukan dalam dua sesi. Dimana setiap sesi berlangsung selama satu hari yakni dari jam 08.00-13.00 WIB. Sesi pertama merupakan program pendidikan pra nikah dari dua sudut pandang, yakni :

Tabel 1. Pembagian Sesi Pelaksanaan Program Pendidikan Pra Nikah

Sesi	Program Pendidikan Pra Nikah
Pertemuan Pertama (Sesi I) 06 November 2016	Perspektif Islam I - Perintah dan dalil pernikahan dalam Islam - Mengenali pasangan lebih dalam (<i>ta'aruf</i>) dan Khitbah - <i>Fiqh Walimatul Ursy</i> - Fiqh Jimak
	Perspektif Kesehatan - Kesehatan reproduksi dan kelamin - Kesehatan keluarga pasca pernikahan
	Perspektif psikologi - <i>Awareness Building & Mindset</i> pernikahan - mengenali karakteristik jiwa pasangan - upaya mencegah dampak kemelut rumah tangga dalam pandangan psikologi etika berkeluarga, komunikasi dan Strategi mengatasi kemelut rumah tangga - Menjadi Orang Tua Yang Super
Pertemuan	Perspektif Islam II

Pertama (Sesi II) 22 November 2016	- Membangun keluarga yang sakinah mawaddah, warahmah - <i>Talaq, iddah, ruju'</i>
	Perspektif adm. pemerintahan - <i>Management</i> finansial - Administrasi pernikahan

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum menjelaskan hasil program, terlebih dahulu akan diuraikan hasil analisis awal sebelum berlangsungnya program. Analisis awal itu meliputi hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Planning Programs* (Perencanaan Program).

Kegiatan FGD ini dilakukan pada hari Senin 01 November 2016 dengan jumlah peserta 10 orang, yang terdiri dari unsur pemerintahan (Lurah, Kepala Lingkungan) dan unsur masyarakat setempat (Tokoh Agama, Remaja Mesjid dan ibu-ibu PKK dan perwiritan). Kegiatan FGD ini merumuskan beberapa masalah yang nantinya menjadi acuan pemecahan masalah pada kegiatan program. adapun beberapa masalah tersebut, yakni rendahnya tingkat pendidikan anak di sekitaran kelurahan tersebut, tingginya angka perceraian, maraknya kasus pacaran dan hamil di luar nikah, *mindset* segera menikah walaupun belum bekerja, menikah di usia dini, dan *mindset* menikah bukanlah hal yang sakral dalam pemikiran pemuda saat ini. Dengan demikian 10 peserta yang hadir sepakat untuk menjadikan program pendidikan pra nikah sebagai alternative pemecahan masalah.

Adapun *Planning Programs* (Perencanaan Program) yang dihasilkan adalah mengundang narasumber/pakar terkait dengan bidang materi. Materi Pranikah perspektif islam oleh Dr. Hasan Matsum M.Ag (wakil Ketua MUI Kota Medan), Perspektif Kesehatan Dr. Delyuzar, Sp.PA (K), Perspektif Psikologi (Atika Sari Parinduri, M.P.SI), dan Perspektif Administrasi Pemerintahan Ahmad Muttaqin, M.Pd.I (KUA).

Selanjutnya adapun hasil pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa kondisi pengetahuan awal peserta tentang pernikahan memang sangat memprihatinkan. Hal tersebut tampak dari hasil *pretest* yang tim berikan kepada 80 peserta. *Pretest* tersebut berisi 20 pertanyaan seputar pengetahuan pernikahan dari segi agama, kesehatan, psikologi maupun administrasi pemerintahan. Adapun hasilnya seperti yang tertera di bawah ini:

Grafik 1. Hasil Pre-test Pengetahuan Pernikahan



Dari grafik tersebut terlihat bahwa dari 80 peserta hanya 8 orang peserta yang memiliki pengetahuan seputar pernikahan dalam kategori sangat baik, 11 orang peserta dalam kategori baik, 46 orang dalam kategori rendah, dan 15 orang dalam kategori sangat rendah.

Kemudian atas dasar itu diberikan program pendidikan pranikah, masing-masing pemateri memberikan pemaparan terkait dengan bidang yang telah diamanahkan kepada mereka. Adapun beberapa hasil pemaparan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Intisari Pemaparan Pemateri Program Pendidikan Pra Nikah

No	Pemateri	Intisari Pemaparan
1	Dr. Hasan Matsum, M.Ag	pentingnya pendidikan pra nikah untuk masa kini, arus globalisasi, kerasnya tuntutan kehidupan membuat orang sering lupa diri dan acuh tak acuh dengan pernikahan. Sikap acuh tak acuh inilah yang

		menurutnya akan menimbulkan bibit kemelut rumah tangga. (Hasan Matsum, 2016: 3)
2	Dr. Delyuzar, Sp.PA (K)	pentingnya tes kesehatan pra nikah, hal ini berguna untuk mendeteksi sejak dini kemungkinan-kemungkinan penyakit menular, keseburan dan lain sebagainya. Menurutnya juga sangat penting untuk menjaga dan memelihara kesehatan pra dan pasca pernikahan. (Delyuzar, 2016: 1-7).
3	Sari Atika Parinduri, M.Psi	menuturkan bahwa menikah adalah menyatukan dua jiwa yang berbeda oleh karena itu perlu pengetahuan bagaimana dapat saling memahami perbedaan jiwa tersebut, menjelang menikah juga orang biasanya akan cenderung pada gangguan-gangguan psikologi seperti khawatir, takut, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam perspektif psikologi hal ini sangat memungkinkan untuk diatasi sejak dini. (Atikah Sari: 2016, 1-6).
4	Ahmad Muttaqin	ketidakakraban para pemuda dengan pengurusan surat menyurat pernikahan. Hal ini yang menjadi titik awal nyalanya api suap menyuap, dan gratifikasi.

Untuk lebih jelas melihat program tersebut, di bawah ini sajikan beberapa photo dokumentasi terkait kegiatan program pendidikan pranikah:



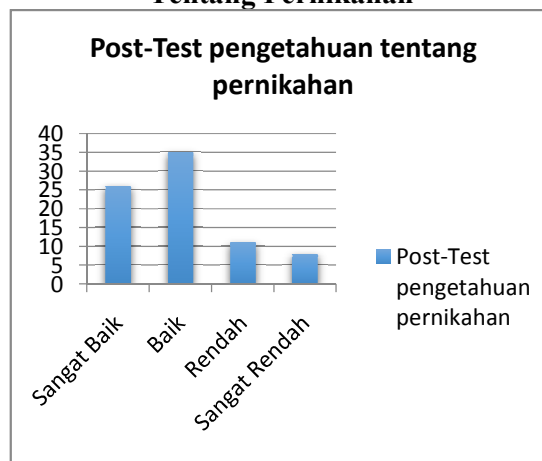
Gambar 1. Seminar Model Panel dan Para Pemateri: Perspektif Islam Dr. Hasan Matsum, Ketua STAI Sumatera Drs. Khairuddin, M.Ag, Perspektif kesehatan dr. Delyuzar, Sp.PA (K), Perspektif Psikologi Sari Atika Parinduri, M.Psi. Semin (Dari kiri ke kanan)



Gambar 2. Sela-sela waktu diskusi peserta dengan narasumber

Setelah program tersebut selesai dilaksanakan, 80 peserta menjalani *post-test*. tujuannya untuk mengetahui kemampuan akhir setelah mengikuti program. *post-test* ini menggunakan test yang terdiri dari 30 soal yang seputar pernikahan dari perspektif agama, kesehatan, psikologi dan administrasi pemerintahan. adapun hasilnya sebagai berikut :

Grafik 1. Hasil *Post-Test* Pengetahuan Tentang Pernikahan



Dari grafik tersebut terlihat bahwa dari 80 peserta terdapat 26 orang peserta yang memiliki pengetahuan tentang pernikahan dalam kategori sangat baik, 35 orang peserta dalam kategori baik, 11 orang dalam kategori rendah, dan 8 orang dalam kategori sangat rendah.

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat kepekaan sosial para peserta, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan pendampingan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa para peserta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini terbukti dari terbentuknya komunitas pendidikan pranikah, yang anggotanya merupakan lulusan dari program pendidikan pra nikah. Komunitas ini memiliki aktivitas seputar sharing pengetahuan antar pemuda, klinik curhat, dan aksi-aksi masal terkait penyuluhan penanggulangan kejahatan seksual. Hanya saja dari 80 peserta lulusan program pendidikan pra nikah, baru sekitar 45 orang atau sekitar 56.25 % dari jumlah keseluruhan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini juga bertujuan untuk menangkal dan meminimalisasi dampak kemelut rumah tangga. Maka aktivitas pendampingan berupa komunitas pendidikan ini juga bertujuan untuk menangkal dan meminimalisasi dampak tersebut. Hingga kini komunitas pendidikan pra nikah aktif dalam penyuluhan dan pemberian materi seputar pendidikan pranikah di sekolah sekolah

menengah atas, yang sudah lama dijadikan target.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bukan semata-mata untuk memotivasi agar para pemuda cepat melangsungkan pernikahan, seperti yang banyak diperbincangkan orang. Namun Tujuan akhir dari program ini adalah terbentuknya Pemuda-pemudi Muslim Kota Medan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan Kesiapan tentang pendidikan pra nikah, Sehingga akhirnya tercapai keseimbangan dan keserasian dalam membina rumah tangga yang harmonis. selain itu Menangkal dan meminimalisasi dampak kemelut rumah tangga yang terjadi di kalangan Umat Islam Kota Medan. Terciptanya keberibadian dan kepekaan sosial yang

matang di kalangan pemuda muslim kota medan, sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki harkat dan martabat, membawa ketentraman dan kedamaian.

SARAN

Beberapa saran ditujukan kepada beberapa pihak terutama lembaga pemerintahan BP4 untuk saatnya bersinergi menjalankan penyuluhan kepada para pemuda di daerah-daerah. Karena jika tidak sedikit sekali orang yang hendak melaksanakan kegiatan semacam ini. kegiatan penyuluhan pra nikah bukanlah hal yang mahal, namun karena ketiadaan membuat para pemuda harus membayar mahal untuk mendapatkan bekal pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Delyuzar. (2016). *Kesahatan Pra Nikah (Makalah)*, (tidak dipublikasikan).
- Djalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers,).
- Main, J. Dillon, T.S., Shiu, S. A, *Tutorial In Case-Based Reasoning: Softcomputing In Case-Based Reasoning*, London: Sprenger-Verlage.
- Matsum, Hasan. (2016). *Pendidikan Pra Nikah Dalam Perspektif Islam (Makalah)*, (tidak dipublikasikan).
- Parinduri, Atika Sari. (2016). *Manajemen Jiwa Pra Nikah, (Makalah)*, (Tidak dipublikasikan).
- Purba, Anna WD., (2008). *Menyikapi Kemelut Rumah Tangga Menurut Pandangan Psikologi (Makalah Mudzakah MUI Sumut)*, Medan, MUI Sumut.
- www.kompas.com
- www.pkk.pemkomedan.go.id
- www.Kemanag.go.id